Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger

Anwar Ma'rufi^{1*}, Khoirun Nisa², Mohamad Madum³

^{1,2,3}IAI An-Nawawi Purworejo, Jl. Ir. H Juanda No.1, Dusun IV, Berjan, Kec. Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
anwafi2810@yahoo.com

Abstract

Pragmatic modern society has a tendency to reduce humans to machines that have no will. Existentialism seeks to place humans according to their nature rather than relying on the role of machines, so Heidegger's thought is present which completely diverts metaphysical and epistemological questions to ontological questions. Heidegger did not specifically review educational concepts. However, because his thoughts pertain to the fundamental of issues, namely being/being, he can permeate a wide variety of fields of study, including those relating to discussions of educational problems. So, in this study the aim is to discuss and present Heidegger's ideas that intersect with educational concepts. The research method used is the method of library research (library research). This type of research relates to books, documents, journals and various other important references related to the title that I have analyzed to draw relevant conclusions according to the point of view. The conclusion of this research is humans are unique from one another depending on how they are able to have space and time authentically. The positive side of Heidegger's thought is that education in Heidegger's existentialism discourse must be able to find the authenticity of each student by changing the direction and goals of education, teacher concepts, student concepts, curriculum, and learning materials.

Keyword: Existentialism, Heidegger, Educational Problems.

Abstrak

Masyarakat modern yang pragmatis memiliki kecenderungan untuk mereduksi manusia menjadi sebuah mesin yang tidak memiliki kehendak. Eksistensialisme berusaha menempatkan manusia sesuai dengan kodratnya daripada mengandalkan peranan mesin maka hadirilah pemikiran Heidegger yang sepenuhnya mengalihkan pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke pertanyaan-pertanyaan ontologis. Heidegger memang tidak secara khusus mengulas konsep-konsep pendidikan. Namun, oleh karena pemikirannya yang menyinggung persoalan mendasar, yakni tentang being/ada, ia dapat merasuki berbagai bidang kajian yang luas, termasuk berkaitan dengan diskusi problematika pendidikan. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menghadirkan gagasan-gagasan Heidegger yang bersinggungan dengan konsep-konsep pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kajian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini berhubungan dengan buku, dokumen, jurnal dan berbagai referensi penting lainnya yang berkaitan dengan judul yang saya telah analisis untuk menarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan sudut pandang. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah Manusia memiliki keunikan yang satu dengan yang lain berbeda tergantung bagaimana ia mampu meruang dan mewaktu secara otentik. Sisi positif dari pemikiran Heidegger ialah pendidikan dalam wacana eksistensialisme Heidegger harus mampu menemukan otentisitas setiap peserta didik dengan cara merubah arah dan tujuan pendidikan, konsep guru, konsep peserta didik, kurikulum, dan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Heidegger, Problematika Pendidikan.

Copyright (c) Anwar Ma'rufi, Khoirun Nisa, Mohamad Madum

Corresponding author: Anwar Ma'rufi

Email Address: anwafi2810@yahoo.com (Jl. Ir. H Juanda No.1, Dusun IV, Berjan, Kec. Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)

Received 15 May 2023, Accepted 22 May 2023, Published 22 May 2023

PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan pendatang baru dalam dunia filsafat. Kehadirannya merupakan sebuah kontra-respon terhadap masyarakat modern yang telah kehilangan individualitasnya. Pada masanya, manusia terjebak dalam isu objektivitas ilmu pengetahuan. Masyarakat modern yang pragmatis memiliki kecenderungan untuk mereduksi manusia menjadi sebuah mesin yang tidak memiliki kehendak. Eksistensialisme menilai ada sebuah gejala dehumanisasi dalam segala bidang.

Manusia tidak lagi mampu memainkan peranannya dalam kehidupannya (Khoirul, 2021). Eksistensialisme berusaha menempatkan manusia sesuai dengan kodratnya daripada mengandalkan peranan mesin. Eksistensialisme menekankan pada pengalaman manusia dalam kehidupannya yang tidak tergantung dengan mesin (Makin, 2015).

Heidegger dianggap sebagai seorang filsuf yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat eksistensialisme. Pemikiran Heidegger dicurahkan sepenuhnya dalam mengalihkan pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke pertanyaan-pertanyaan ontologis (Donny Gahril Adian, 2016). Heidegger memang tidak secara khusus mengulas konsep-konsep pendidikan. Namun, oleh karena pemikirannya yang menyinggung persoalan mendasar, yakni tentang being/ada, ia dapat merasuki berbagai bidang kajian yang luas, termasuk berkaitan dengan diskusi problematika pendidikan. Dalam penelitian yang serba terbatas ini, peneliti mencoba untuk menghadirkan gagasan-gagasan Heidegger yang bersinggungan dengan konsep-konsep pendidikan. (Makin, 2015)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini berhubungan dengan buku, dokumen, jurnal dan berbagai referensi penting lainnya yang berkaitan dengan judul yang saya telah analisis untuk menarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan sudut pandang (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014). Teknik yang saya gunakan dalam menganalisis data ada dua, yaitu; analisis konten atau konten dengan mengumpulkan berbagai sumber yang saya perlukan nantinya agar memudahkan saya dalam mengelompokkan, menelaah, dan kemudian diberikan komentar lalu disimpulkan berdasarkan analisis saya. Sumber data utama berasal dari buku-buku filsafat yang membahas tentang filsafat pendidikan. Adapun sumber data sekunder berupa buku penunjang dan artikel jurnal yang menguatkan tentang kajian terkait bagaimana manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Biografi Singkat

1. Masa kecil dan Pendidikannya

Nama lengkapnya adalah Martin Heidegger. Ia dilahirkan pada tanggal 26 September 1889 dan dibesarkan di kota kelahirannya di Messkirch Jerman bagian selatan (Steiner, 2000) . Meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1976, umur 86 tahun. Hidup di lingkungan keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai koster di Gereja Katolik Santo Martinus. Harapan keluarga, kelak Heidegger menjadi seorang pendeta. Keinginan tersebut disebabkan karena, keluarganya tidak cukup dana untuk mengirimnya ke universitas (Syahminan, 2013).

Heidegger mengenyam pendidikan sekolah menengahnya di Konstanz. Pada tahun 1907, di sela-sela pendidikannya ia diberi sebuah buku oleh seorang Pastur dari Gereja Trinity di Konstanz. Terbilang buku yang sangat berat untuk dibaca oleh seorang siswa umur 17 tahun. Pasalnya buku tersebut merupakan desertasinya Franz Brentano yang berjudul “On the Manifold Meaning of Being according to Aristotle.” Martine Heidegger terkesan dengan buku tersebut, ia berkata “the chief help and guide of my first awkward attempts to penetrate into philosophy.” (Krell, 1993).

Pada tanggal 30 September tahun 1909, oleh karena pertimbangan ekonomi, Heidegger masuk ke Seminari dengan tujuan memenuhi keinginan orang tuanya agar menjadi bagian dari Serikat Yesus (Jesuit Priest). Ia hanya mampu bertahan selama dua minggu, tepat pada tanggal 13 Oktober dia keluar dari Seminari tersebut. Setelah itu, karena ia menemukan sumber pendanaan untuk studinya, pada tahun 1911, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Teologi Universitas Freiburg di bawah bimbingan Carl Braig, dan mempelajari bukunya yang berjudul, "On Being: An Outline of Ontology" (1896) (Krell, 1993). Semasa kuliahnya, saat berusia 22 tahun, ia pernah mempublikasikan artikel di sebuah jurnal milik Katholik konservatif, *The Academic*, dengan judul "Toward a Philosophical Orientation for Academics". Tercatat ada tujuh artikel yang pernah dimuat oleh jurnal *The Academic* yang banyak berbicara seputar "being". (Thomson, 2008)

Di Fakultas Teologi, Heidegger hanya sampai empat semester. Perhatiannya beralih, dari Teologi kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan (Sindung Tjahyadi, 2008). Ia memperoleh gelar doctor filsafat pada tahun 1913 dengan disertasi yang berjudul "Die Lehre vom Urteil im Psychologismus" (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologisme). Selang waktu dua tahun kemudian, tahun 1915, Martien Heidegger mempertahankan Habilitationsschrift-nya dengan judul "Die Kategorie und Bedeutungslehre des Duns Scotus" (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), di bawah bimbingan Heinrich Rickert (Matthew, 2016). Setelah mempertahankan Habilitationsschrift-nya, pada bulan Juli 1915, Heidegger muda bersiap diri menjadi dosen di Universitas Freiburg (Thomas, 1988). Satu tahun kemudian, 1916, Edmund Husserl datang ke Freiburg untuk menggantikan Heinrich Ricket sebagai professor filsafat di sana. Pada tahun 1919, Heidegger menjadi asisten Husserl (Okoye, 2011).

Ketika Hittler berkuasa di Jerman, pada tanggal 21 April 1933, Heidegger dipilih dan menjabat sebagai Rektor di Universitas Freiburg yang mengakibatkan dirinya terlibat dalam Partai Nasionalisme Sosialisme dan sekaligus menjadi penyebab memburuknya hubungannya antara dirinya dengan Husserl, seorang Yahudi (Graham, 2007). Heidegger sendiri pada akhirnya mengundurkan diri dari jabatan Rektor karena kecewa dengan pemerintahan Nazisme dan pada akhirnya ia hidup mengasingkan diri di sebuah desa, Todtnauberg, yang terpencil hingga akhir hidupnya tahun 1976 (Nasaiy Aziz, 2013).

2. Geneologi Pemikiran Heidegger

Meskipun secara akademik, Heidegger dianggap sebagai simbol kebangkitan pemikir Katholik, ia banyak dipengaruhi oleh G.F.W. Hegel, Friederich Nietzsche, Wilhelm Dilthey, Henry Bergson, Max Scheler, Soren Kierkegaard (1813-1855), Marthin Luther, Edmund Husserl (1859-1938), neo-Kantian (Donald M., 2006). Jika disederhanakan, ada tiga jalur utama dalam pemikiran Heidegger, yakni Edmund Husserl sebagai sumber utama fenomenologinya, Soren Kiekegaard dalam pemikiran eksistensialismenya, dan Henry Bergson dalam pemikiran metafisika modernnya (Fadhilah, 2008).

Perkenalannya dengan pemikiran fenomenologi Husserl dimulai ketika Heidegger kuliah di fakultas teologi. Meskipun dia mengambil fakultas teologi, pada awal-awal semester dalam setiap

kesempatan ia selalu menyempatkan untuk membaca karya Husserl seperti *Logical Investigation*. Ketertarikannya pada pemikiran Husserl berawal karena rasa penasarannya akan makna 'being'/ada yang singgung oleh Franz Brentano dalam disertasinya yang berjudul 'On the manifold meaning of being since Aristotle' (1862). Persoalan 'being' menjadi suatu ganjalan dalam diri Heidegger, terlebih ketika membaca bukunya Carl Braig yang berjudul 'On Being. Outline of Ontology.' Melalui bukunya Husserl, *Logical Investigation*, Heidegger berharap banyak akan menemukan jawaban atas kegundahan hatinya itu (Heidegger, 1972).

Meskipun banyak perdebatan mengenai keterpengaruhannya Heidegger akan pemikiran Husserl, fakta sejarah memberitahukan bahwa, Heidegger pernah satu kantor dengan Husserl, dan pada tahun 1933, Husserl mewariskan jabatannya sebagai rektor di Freiburg kepada Heidegger, menjadi rujukan bagi para ahli sebagai petunjuk bahwa pemikiran Heidegger banyak terinspirasi dan merupakan perkembangan dari fenomenologi Husserl. Dengan metode fenomenologi, Heidegger bermaksud membaca struktur being, being yang menampakkan diri sebagai yang tidak bersembunyi. Banyak karya yang Heidegger tulis berkaitan dengan Fenomenologi yang menjadi ciri khas pemikiran Husserl, diantaranya adalah Hegels *Phanomenologie des Geistes*, *Einführung in die Phanomenologische Forschung*, *Phenomenology der Anschauung und des Ausdrucks*, *Die Grundprobleme der Phanomenologie*, *Phanomenologische Interpretationen zu Aristotle: Einführung in die phanomenologische Forschung*, dan *Phaenomenologie und Theologie*.

Meski Heidegger terpengaruh oleh Husserl, dalam batas-batas tertentu ia berbeda dengan Husserl. Dalam pemikiran Heidegger terdapat pengandaian tertentu tentang kesadaran, karena proyek penelitiannya tidak diarahkan pada esensi kesadaran dan aktifitas-aktifitas kesadaran itu sendiri, melainkan kepada hubungan primordial kesadaran dan dunia yang melingkupinya. Tidak seperti Husserl, Heidegger tidak percaya dengan adanya kesadaran murni. Kesadaran tidak pernah perawan, ia selalu dibastarisasi oleh situasi kesadaran itu. Dengan demikian—jika berbicara secara radikal—bukan kesadaran yang lebih utama daripada being/ada, melainkan sebaliknya, being/ada lebih utama daripada kesadaran. Kesadaran adalah cara being/ada menampakkan diri (F. Budi Hardiman, 2016).

Fenomenologi yang didapatinya dari Husserl kemudian menjadi dasar filsafat eksistensinya Heidegger. Ia dikenal sebagai tokoh sentral pemikiran eksistensialisme, dan pemikirannya dipengaruhi oleh Kierkegaard, pelopor aliran eksistensialisme. Heidegger berpatok pada persoalan eksistensi manusia, dan segala sesuatu yang berada di luar manusia selalu dihubungkan dengan manusia, benda-benda menjadi berarti karena manusia, begitu juga segala yang berada di luar manusia digunakan di setiap tindakan dan tujuan kegiatan manusia (Save M. Dagun, 1990).

Mencari hubungan antara pemikiran Heidegger dan Bergson merupakan suatu usaha yang sulit, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya, adalah sebuah kenyataan bahwasannya Heidegger telah membangkitkan gairah gagasan Bergson dalam sebuah karya monumentalnya *Being and Time* yang gagasannya diasosiasikan kepada Aristoteles dan pemikiran tradisional tentang waktu. Dalam diskusinya yang mendalam, Heidegger menganggap bahwa Bergson telah gagal menjelaskan tentang

waktu. Alasan lainnya, ketidakjelasan kapan dan dimana pengaruh Bergson terhadap Heidegger, karena selama penyusunan *Being and Time*, filsuf yang banyak menjadi subjek kajiannya adalah Husserl, Dilthey, Kant, Aristotle, Kierkegaard, St. Paul dan Augustine. Meskipun demikian, menurut keterangan Jacques Derrida bahwa Heidegger membaca hampir semua karya-karya Bergson (Heath Massey, 2015).

3. Karya-karyanya

Karya Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari ceramah maupun kuliah. Diantara karya yang dipandang penting adalah:

- a. *Sein und Zeit (Being and Time)*, Halle, 1927;
- b. *Kant und das Problem der Metaphysik (Kant dan Problem Metafisika)*, Bonn, 1929;
- c. *Was ist Metaphysik? (Apa itu Metafisika?)*, Bonn, 1929;
- d. *Platons Lehre von der Wahrheit (Ajaran Plato tentang Kebenaran)*, Berne, 1942;
- e. *Brief Uber den Humanismus (Surat tentang Kemanusiaan)*, Frankfurt, 1950;
- f. *Holzwegwe (Jalan-jalan yang Macet)*, 1950;
- g. *Einführung in die Metaphysik (Pengantar ke dalam Metafisika)*, Tübingen, 1953;
- h. *Was heisst Denken (Berpikir itu apa?)*, 1954;
- i. *Vortage und Aufsätze*, 1957;
- j. *Unterwegz zur Sprache (Jalan Menuju Bahasa)*, 1958);
- k. Nietzsche, 1961;
- l. *Ontology (Hermeneutik der Faktizität)*, buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John van Buren dengan judul *Ontology – The hermeneutics of Facticity* tahun 1999;
- m. *Identität und Differenz (Identitas dan Perbedaan)*, 1969);
- n. *Zur Sache des Denkens (On Time and Being)*, Tübingen, 1969
- o. *Hegels Phanomenologie des Geistes* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Parvis Emad dan Kenneth Maly dengan judul *Hegel's Phenomenology of Spirit* pada tahun 1988 dan 1994
- p. *Einführung in die Phanomenologische Forschung*, diterjemahkan oleh Daniel O. Dahlstrom dengan judul *Introduction to Phenomenological Research* pada tahun 1994
- q. *Phenomenology der Anschauung und des Ausdrucks*, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Tracy Colony dengan judul *Phenomenology of Intuition and Expression* tahun 2010
- r. *Die Grundprobleme der Phanomenologie* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Albert Hofstadter dengan judul *The Basic Problems of Phenomenology*, pada tahun 1988.
- s. *Phanomenologische Interpretationen zu Aristotle: Einführung in die phanomenologische Forschung*, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Rojcewicz dengan judul *Phenomenological Interpretations of Aristotle: Initiation intor Phenomenological*

Research, tahun 1985 dan 2001

- t. *Phaenomenologie und Theologie (Fenomenologi dan Teologi)*, Tubingen, 1970.

Karya-karya Heidegger lebih banyak terpusat pada gagasan tentang posisi manusia yang meruang dan mewaktu, tempat dan sejarah yang sering diistilahkan dengan *Dasein/being there*. Terkait pembicaraannya tentang dunai ‘*Dasein*’ dapat dilacak melalui buku *Sein und Zeit (Being and Time)*. Buku ini sengaja ditulis oleh Heidegger sebagai tahap awal untuk memahami filsafat “being/ada”, sebuah gambaran ontology yang akarnya dari anugerah eksistensi di dalam kehidupan manusia dan di dalam waktu (Anthony C. Thiselton, 2022).

Makna Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari bahasa Latin, *existere*. Kata *existere* merupakan penggabungan dari kata *ex*: keluar dan *sistere* yang memiliki arti menempatkan, condong, merentang, dan berdiri. Jadi, secara bahasa, eksistensi bermakna menempatkan dirinya sendiri lebih menonjol dari yang lain (Borchert, 2013). Atau dengan kata lain, eksistensialisme berarti cara manusia berada di dunia. Eksistensi merupakan istilah khas untuk manusia, tidak untuk benda atau hewan. (M. Wahid, 2021)

Terkait makna istilah, beberapa eksistensialis tidak seragam dalam memaknai eksistensialisme. Namun demikian, semuanya sepakat untuk menempatkan manusia sebagai isu utama. (L. A. Wahid, 2022) Eksistensialisme menekankan kesadaran manusia dalam mengambil sebuah keputusan yang beresiko di masa yang akan datang. Manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi. Eksistensialisme meneliti bagaimana cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Eksistensialisme lahir sebagai respon atas pandangan yang materialistik terhadap manusia. Materialisme menempatkan manusia sama dengan benda lain yang ada di dunia dengan sedikit keunggulannya. Namun demikian, hakikat manusia dipandang sebagai materi. Hal, demikian yang ditentang eksistensialisme. (Sya'bani, 2017)

Tidak hanya materialisme yang dikritik oleh eksistensialisme, idealisme juga direspon karena berpandangan sama ekstrimnya dengan materialisme dalam memandang manusia dan kehidupannya. Berbeda dengan materialisme yang menempatkan manusia sama dengan benda yang lain sebagai objek, idealisme berpandangan sebaliknya yakni menempatkan manusia hanya sebagai subjek, kesadaran, pemikiran atau rohaniyahnya semata. Pandangan demikian dikritik oleh eksistensialisme yang mengingatkan bahwa subjektivitas manusia ada karena menghadapi objek. Eksistensialisme berpandangan bahwa manusia bereksistensi sebagai manusia karena berinteraksi dengan realitas di sekelilingnya. (L. A. Wahid, 2022)

METODE

Gagasan utama Heidegger terkait manusia dalam buku “*Being and Time*” memiliki penciri yang khas. Heidegger menyebut manusia dengan istilah “*Dasein*”. Secara kebahasaan *Dasein* berarti “ada di sana”. *Dasein* adalah istilah yang menggambarkan kegelisahan Heidegger. Menyebut manusia dengan *Dasein* pada dasarnya adalah upaya untuk menolak anggapan para filsuf yang menyatakan

bahwa manusia sebagai subjek yang lepas dari ruang dan waktu historis seperti yang diyakini oleh kalangan filsuf positivistik. Heidegger menekankan bahwa manusia selalu ada di sana, Dasein. Manusia selalu ada di dalam ruang dan waktu tertentu. Meruang dan mewaktu di dunia ini adalah konsep kunci pemikiran Heidegger terkait manusia (Taufiqurrahman, 2017).

Werner Brock menggarisbawahi bahwa cara manusia berada itu berbeda sama sekali dengan cara benda-benda mengada. Sebagai contoh, bila suatu benda dimasukkan ke dalam almari, maka relasi antara benda dengan almari tercipta hubungan spasial atau keterpisahan. Berbeda dengan manusia yang seumpama menempati sebuah rumah, maka relasi manusia dengan rumah yang ditempatinya itu bukan menggambarkan hubungan spasial. Antara rumah dengan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Brock, 1949). Artinya, manusia/Dasein dan dunia yang ditempatinya mengimplikasikan bahwa setiap ruang menjadi tidak netral. Dunia dipahami sebagai struktur ontologis Dasein yang ditempatinya. Dunia akademik berbeda dengan dunia hiburan, juga berbeda dengan dunia olahraga.

Kedudukan manusia dalam pemikiran Heidegger memiliki tempat yang istimewa. Satu-satunya being/ada yang mempunyai kualifikasi sebagai pangkal tolak untuk meneliti being/ada, menurut Heidegger adalah manusia. Kunci untuk mengungkap being/ada terdapat pada manusia (W. Poespoprodjo, 2004). Maka secara ekstrim, ontologi fundamental harus membuat manusia sebagai tema pembicaraan konsep pendidikan yang akan dibahas nanti. Manusia menjadi tumpuan bagi adanya setiap being/ada. Dengan demikian, dalam pemikiran Heidegger, manusia adalah eksistensi, bukan insistensi, bukan objek. Manusia adalah mediasi untuk tampilnya being/ada. Tanpa manusia, pemahaman tentang being/ada tidak akan muncul. Tanpa manusia, tidak akan ada yang namanya ontologi dan kebenaran (W. Poespoprodjo, 2004).

Dalam pemikiran Heidegger, being/ada yang dimaksud adalah in-otentisitas. In-otentisitas dimaknai sebagai “ada-bersama” yang menunjuk pada tiga karakter Dasein, yaitu: faktisitas, pemahaman, dan kejatuhan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Faktisitas

Menurut Heidegger, manusia yang disebut dengan Dasein, secara ontologi, terlempar di dunia ini sebagai suatu faktisitas niscaya yang tidak mempunyai alasan. Dasein mendapati dirinya terlempar ke suatu dunia yang menentukan makna benda-benda bagi dirinya. Terlempar ke dunia politik berarti terlempar ke dunia yang dipenuhi dengan kepentingan. Terlempar ke dunia seni berarti terlempar ke dalam dunia yang mana benda-benda di sekitarnya bernilai estetis. Karakter keterlemparan ini atau faktisitas menampilkan struktur dunia yang “sudah-berada-dalam-dunia”. Dasein menemukan dirinya tidak sendiri, melainkan menemukan dirinya di dunia yang sudah Bersama (Donny Gahrial Adian, 2011).

Bagi Heidegger, fakta bahwa Dasein ada memperlihatkan bahwa dari mana dan ke mana tetap tidak jelas. Dalam upaya memberikan penjelasan, bagi Heidegger, agama mungkin bisa membantu menjawab persoalan ini. Akan tetapi, ada saat dimana Dasein mengalami krisis hidup, dan jawaban

agama seolah tidak berfungsi untuk menenangkan kecemasannya. Ia menyebut situasi ini dengan kecemasan eksistensial (Angsf). Oleh karena situasi tersebutlah, Dasein berusaha membuka diri terhadap dunianya lewat memahami, menafsirkan, dan percakapan. Dalam perspektif ontologis ini pemahaman atau Verstehen adalah cara Dasein bereksistensi (F. Budi Hardiman, 2014).

2. Pemahaman (Verstehen)

Manusia yang diistilahkan dengan Dasein, secara arti, menunjuk pada keterbukaan esensial. Pemahaman atau Verstehen adalah cara beradanya wujud manusia, sebagai berada di dunia. Sebagaimana konstitusinya keterbukaan wujud manusia lainnya, seperti *Befindlichkeit* (pengalaman menempati ruang), *verstehen* (pemahaman) adalah struktur eksistensial wujud manusia yang merupakan kategori fundamental wujud manusia. Segala bentuk tahu lainnya *de facto* modifikasi dari berada di dunia yang asli tersebut. Pemahaman sebagai modus berada di dunia yang memungkinkan terjadinya pemahaman di tingkat pengalaman (*empiri*). Oleh karenanya, pemahaman merupakan dasar bagi semua penafsiran, senantiasa hadir dalam setiap kegiatan penafsiran (W. Poespoprodjo, 2004).

Dalam praktiknya, memahami makna sesuatu, entah sebuah teks atau sebuah ungkapan kehidupan, pemahaman seseorang tidak beroperasi hanya pada ranah empiris. Keseluruhan relasi-relasi seorang pembaca atau peneliti yang telah ada, yaitu cara bereksistensinya pembaca atau peneliti di dalam dunia ini, akan ikut menentukan pemahamannya, dan hal itu terjadi begitu saja tanpa disadari lebih dahulu. Begitu juga sebaliknya, teks atau sebuah ungkapan kehidupan, yang menjadi objek bacaan dan penelitian itu telah muncul sebagai sesuatu yang sudah terlihat dalam struktur khusus. Bahkan, dalam pemahaman benda-benda di dunia dapat dilihat struktur sebagai ini atau sebagai itu. Jika hendak mengatakan sesuatu ini untuk apa, maka seharusnya bukan sebuah aktifitas sekedar menamai sesuatu. Hal yang hendak dinamai tersebut harus dipahami sebagai sesuatu. Sebagai-nya merupakan struktur dari kenyataan yang kenyataan itu dapat diungkap dari sesuatu yang dipahami. Oleh karena itu, makna bukan sesuatu yang diberikan atau menempelkan pada objek yang memiliki struktur sebagai, tetapi sesuatu yang diberikan oleh objek pada manusia yang cara bereksistensinya dibentuk oleh beberapa relasi yang telah ada (W. Poespoprodjo, 2004).

Oleh karena itu, suatu hal yang harus disadari bahwa memahami suatu makna tidak pernah tanpa presuposisi (*voraussetzungslos*). Kata-kata presuposisi atau pra-pemahaman di sini tidak diartikan secara kognitif belaka, melainkan secara eksistensial, yaitu sebagai cara bereksistensi. Pra-pemahaman itu terbentuk dari apa yang disebut Heidegger *Bewandtnisganzheit*, yaitu totalitas keterlibatan kita dalam praktik-praktik hidup yang kita jalani, dan hal itu “bungkam”, yaitu non-tematis, pra-predikatif, non-verbal. Kita terlibat begitu saja dalam praktik-praktik, dan dari keterlibatan itu tumbuhlah pemahaman manusia (F. Budi Hardiman, 2014).

Jadi, presuposisi atau pra-struktur pemahaman itu menjadi titik tolak interpretasi. Dengan kata lain, interpretasi tidak pernah bertolak dari *tabula rasa*, tetapi senantiasa terjadi atas dasar suatu pra-pemahaman. Setiap interpretasi selalu melibatkan *vor-habe* (*fore-having*), *vor-sicht* (*fore-sight*), dan *vor-griff* (*fore-grasping*). Dalam arti ini pula menurut Heidegger sebuah pemahaman tanpa prasangka

adalah mustahil (W. Poespoprodjo, 2004).

3. Kejatuhan

Kejatuhan atau keruntuhan merupakan karakter Dasein yang jamak terjadi. Dalam kesehariannya Dasein sering terperangkap dalam lautan kolektivitas yang menyalakan individualitasnya. Karakter Dasein yang runtuh adalah dia yang bersikap, berpikir, berbicara, berperilaku seperti orang lain. Bagi Heidegger, karakter demikian bukan modus yang dianjurkan untuk Dasein bereksistensi. Dalam benak pemikiran Heidegger, Dasein harus mampu bertindak secara otentik. Maksudnya, setiap Dasein harus mampu menentukan pilihannya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab.

HASIL DAN DISKUSI

Penulis menyadari bahwa kritikan ini tidak lepas dari latar belakang kondisi sosial budaya dan pendidikan penulis sendiri. Oleh karena itu, kritikan ini nampak sangat tendensius. Heidegger dalam kaca mata penulis terlalu menekankan eksistensi manusia. Manusia diberi kebebasan yang mutlak untuk berbuat sesuatu asalkan dilakukan dengan sadar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pandangan demikian, secara tidak langsung menghendaki bahwa norma baik dan buruk dianggap tidak perlu dan tidak penting. Dengan meniadakan norma-norma dalam kehidupan, secara tidak langsung akan meniadakan eksistensi Tuhan yang dalam keyakinan mayoritas umat Islam, Tuhan adalah sumber dari aturan penilaian baik dan buruk. Terlepas dari memasukan eksistensi Tuhan dalam wacana filsafat Martin Heidegger, peniadaan norma, meskipun bersifat subjektif dan kolektif, akan dapat memicu chaos/kekacauan. Manusia akan bertindak sesuka hatinya asalkan dapat dipertanggungjawabkan dan akan terjadi banyak tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Selain kritikan tersebut di atas, pandangan eksistensialisme Heidegger juga dinilai terlalu subjektif. Bersikap secara autentik berdasarkan latar belakang sosial budayanya sendiri, secara tidak langsung akan meniadakan subjektifitas manusia lain yang berasal dari lingkungan yang berbeda.

Pendidikan Dalam Proyek Eksistensialisme Heidegger

Meskipun ada banyak kekurangan dalam pemikiran eksistensialisme Heidegger, penulis tidak menutup mata untuk melihat sisi positif yang dapat dipetik untuk pengembangan model pendidikan. Eksistensialisme dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya bersinggungan pada persoalan yang sama, yaitu manusia dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Bedanya, eksistensialisme memfokuskan kajiannya pada keberadaan manusia, sedangkan pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan hanya oleh manusia (Sadulloh, 2018). Dalam eksistensialisme, keberadaan manusia menjadi modus utama keberadaan objek di sekitar manusia, sedangkan pendidikan yang dilakukan manusia berusaha mengasah dan mengolah potensi yang ada dalam diri manusia agar berada. Akan tetapi, kaum eksistensialis berpandangan bahwa pendidikan yang ada selama ini hanya berupa propaganda untuk memikat manusia. Pendidikan digunakan sebagai alat untuk memproduksi manusia yang terampil sebagai penggerak dalam mesin industrial dan birokrasi

modern. Pendidikan dianggap telah memusnahkan sifat-sifat kemanusiaannya (Permadi, 2021).

Bertolak dari eksistensialisme Heidegger, pendidikan seharusnya menjadi media manusia untuk membuka diri terhadap dunianya. Pendidikan adalah media untuk mengada bagi manusia yang setiap individu pasti ada perbedaan. (Nurmalasari & Madum, 2022) Oleh karenanya, pendidikan seharusnya mampu mengakomodir setiap perbedaan dari masing-masing individu. Penyeragaman adalah bentuk dari penindasan dan pendistorsian subjektivitas manusia. Pendidikan seharusnya memberikan kebebasan manusia untuk memilih secara sadar dan bertanggung jawab atas kecenderungan yang diminatinya.

Berangkat dari asumsi eksistensialisme tersebut terkait pendidikan, maka pendidikan harus merumuskan ulang tentang tujuan pendidikan, makna guru, makna peserta didik, kurikulum, dan materi pembelajaran. Pertama, tujuan pendidikan harus dirubah arahnya untuk membantu peserta didik dalam mengeluarkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kedua, seorang guru harus membantu peserta didiknya untuk mampu menyadari eksistensi dirinya. Setelah itu, seorang guru harus mendorong peserta didik untuk mampu bertindak sesuai pilihannya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator, tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan peserta didik. Ketiga, peserta didik dalam pandangan eksistensialisme diberi kebebasan untuk menentukan pilihan minat dan bakatnya. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajarinya secara sadar. Peserta didik dituntut aktif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Keempat, kurikulum dalam pandangan eksistensialisme tidak boleh diberlakukan untuk semua peserta didik. Alasannya karena setiap individu dipandang memiliki keunikan berdasarkan pengalaman eksistensinya. Kurikulum yang tepat untuk peserta didik adalah kurikulum yang mengarahkan manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya. Dan kelima, materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Materi pembelajaran bukan sesuatu yang asing bagi peserta didik, tetapi ia adalah aspek dari kondisinya sendiri.

KESIMPULAN

Eksistensialisme Heidegger memusatkan perhatiannya pada manusia. Manusia adalah modus benda-benda di sekitarnya menjadi eksis. Manusia memiliki keunikan yang satu dengan yang lain berbeda tergantung bagaimana ia mampu meruang dan mewaktu secara otentik. Sisi positif dari pemikiran Heidegger ini, pendidikan dalam wacana eksistensialisme Heidegger harus mampu menemukan otentisitas setiap peserta didik dengan cara merubah arah dan tujuan pendidikan, konsep guru, konsep peserta didik, kurikulum, dan materi pembelajaran.

REFERENSI

- Adian, Donny Gahral. Pengantar Fenomenologi. II. Depok: Penerbit Koekoesan, 2016.
- Adian, Donny Gahrial. Teori Militansi: Esai-Esai Politik Radikal. Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.

- Andrew Bowie, the Philosophical significance of Schleiermacher's hermeneutics, dalam Jacqueline Mariña (ed.), *The Cambridge Companion To Friedrich Schleiermacher*, (New York: Cambridge University Press, 2005)
- Anthony C. Thiselton, *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion*, (Oxford: Oneworld Publications, 2002)
- Borchert, Donald Marvin. *Embracing Empistemic Humility: Confronting Triumphalisme in Three Abrahamic Religions*. United Kingdom: Lexington Books, 2013.
- Brock, Werner. "A Brief Outline of the Career of M. Heidegger: An Acoount of 'Being and Time.'" In *Existence and Being*. London: Vision Press, 1949.
- Fadhilah, *Fenomena Penggunaan Hand Phone di Era Informasi bagi Keberadaan Manusia: Suatu Refleksi Filosofis Berdasarkan Pemikiran Heidegger tentang Being and Time*, *Jurnal Madani* Edisi 1/Mei 2008
- F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015)
- _____. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)
- Graham Harman, *Heidegger Explained From Phenomenon to Thing*, (Illionis: Open Court, 2007)
- Heath Massey, *The Origin of Time: Heidegger and Bergson*, (Albany: State University of New Yorks Press, 2015)
- Jens Zimmermann, *Hermeneutics: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2015)
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Lawrence K. Schmidt, *Understanding Hermeneutics*, (Durham: Acumen, 2006)
- Khoirul. *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire: Perspektif Pendidikan Islam*. I. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Krell, David Farrel. *Martin Heidegger: Basic Writings*. San Francisco: Herper Collins, 1993.
- Makin, Al. *Antara Barat Dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Dan Globalisasi*. Edited by Qamaruddin. Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Martin Heidegger, *My Way to Phenomenology*, dalam *On Time and being*, alih bahasa: Joan Stambaugh, (New York: Harper & Row, 1972)
- Matthew James Kruger-Ros, *An Inquiry Into the Question of Being in Thaching: World, Attunement, and the Danger of Enframing*, *Dessertation in Simon Fraser University*, 2016
- Mhd. Syahminan, *Hermeneutika dalam Perspektif Martin Heidegger*, *Ushuluddin: Journal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan ANtar Agama*, No. 45 Juli-Desember 2013
- Nasaiy Aziz, *Manusia Sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)*, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, Oktober 2013

- Nurmalasari, Ita, and Mohamad Madum. "Pemikiran Pendidikan Syech Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen" 8, no. 1 (2022): 252–64. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Okoye Chuka.A, The Evaluation of Heidegger's Ontological Deconstruction, Dissertation in Department fo Philosophy Faculty of the Social Science University of Nigeria NSUKKA, 2011
- Permadi, Yohanes Andik. Pengantar Pendidikan. Edited by Janner Simarmata. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Richard E. Palmer, Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer, (Evanston, Northwestern University Press, 1969)
- Sadulloh, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Steiner, Alex. "The Case of Martin Heidegger, Philosopher and Nazi." International Committee of the Forth International (ICF), 2000.
- Sindung Tjahyadi, Manusia dan Historisitasnya menurut Martin Heidegger, Jurnal Filsafat Vo.18, Nomor 1, April 2008
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. "Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme: Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Dunia Pendidikan." Tamaddun Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan 18, no. 2 (2017).
- Syahminan, Mhd. "Hermeneutika Dalam Perspektif Martin Heidegger." Ushuluddin: Journal Pemikiran Islam Juli-Desem, no. 45 (2013): 148–66.
- Taufiqurrahman. Jejak-Jejak Pencarian. I. Yogyakarta: BasaBasi, 2017.
- Thomson, Iain. "Heidegger and the Politics of the University." Journal of the History of Philosophy 18, no. 1 (2008): 516.
- Thomas Sheehan, Heidegger's Lehrjahre, The Collegium Phaenomenoloicum: The First Ten years (Phaenomenologica 105), Eds. John C. Sallis, Giuseppina Moneta, & Jacques Taminiaux. Dordrecht: Kluwer, 1988
- Timothy O'Hagan, Philosophy in a Dark Time: Martin Heidegger and the Third Reich
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme." Pendidikan Dan Dakwah 4, no. 1 (2022): 1–13.
- Wahid, Masykur. Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno Ke Filsafat Modern. I. Serang: A-Empat, 2021.
- W. Poespoprodjo, Hermeneutika, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),